

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah perubahan fungsi mental yang menimbulkan gangguan fungsi mental yang menyebabkan penderitaan bagi individu dan gangguan dalam melakukan peran sosial (Depkes, 2012). Gangguan Jiwa memiliki tanda gejala emosi yang labil, proses berpikir kacau, perilaku tak terarah, dan persepsi yang salah, contohnya gangguan kepribadian, gangguan kecemasan, dan skizofrenia (Stuart., 2016).

Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang mempunyai ciri-ciri adanya penyimpangan yang sangat dasar disertai timbulnya perbedaan dari isi pikir, diikuti dengan adanya ekspresi emosi yang tidak normal. Skizofrenia banyak ditemukan pada semua lapisan masyarakat dan dapat dialami oleh setiap manusia. Penyebab skizofrenia tidak diketahui dan ditandai dengan distorsi gangguan kognitif, emosi labil, gangguan persepsi, gangguan pemikiran, dan perilaku (Sutejo, 2017)

Skizofrenia memiliki gejala positif dan negatif, salah satu gejala positif adalah Halusinasi. Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa di mana penderita merasakan suatu stimulus yang sebenarnya tidak ada. Penderita mengalami perubahan persepsi sensori berupa merasakan suara, pengelihatan, penciuman, pengecapan atau perabaan yang pada dasarnya palsu. Halusinasi merupakan salah satu dari sekian bentuk psikopatologi yang paling parah dan membingungkan. Salah satu manifestasi yang timbul

adalah halusinasi bisa membuat pasien tidak bisa memenuhi kehidupan sehari-hari (Sutejo, 2019).

Data *World Health Organization* (WHO, 2022) satu dari 300 orang, atau sekitar 24 juta orang di dunia adalah penderita skizofrenia. Hasil pendataan (Kemenkes, 2022) yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah penderita skizofrenia sekitar 7 per mil rumah tangga. Dalam hasil Riskesdas tersebut juga didapatkan data penderita skizofrenia di wilayah Provinsi DIY sekitar 10 per mil rumah tangga, yang berarti terdapat satu penderita gangguan jiwa disetiap 1000 penduduk DIY.

Tren kenaikan prevalensi orang dengan gangguan jiwa di Indonesia tiap tahunnya sudah mendapat perhatian dari pemerintah. Pemerintah Indonesia sudah mengeluarkan (Undang-Undang No. 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa) Tentang Kesehatan Jiwa yang bertujuan untuk meningkatkan upaya kesehatan jiwa agar menjamin setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang baik. Berbagai upaya sudah dituangkan, khususnya pada pasal 18 yang memuat tentang upaya kuratif kesehatan jiwa yang ditujukan untuk penyembuhan atau pemulihan, pengurangan penderitaan, pengendalian disabilitas, dan pengendalian gejala penyakit.

Peran Perawat dalam UU No. 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan pasal 29 ayat 1 disebutkan bertugas sebagai pemberi asuhan keperawatan, penyuluh dan konselor bagi pasien, peneliti keperawatan, pelaksana tugas berdasarkan pelimpahan wewenang dan/atau pelaksana tugas dalam

keterbatasan tertentu. Tugas pemberi asuhan keperawatan selanjutnya dijelaskan dalam pasal 30 ayat 1 yang berisi perawat berwenang melakukan pengkajian keperawatan secara holistik, menetapkan diagnosis keperawatan, merencanakan tindakan keperawatan, melaksanakan tindakan keperawatan, melakukan rujukan (Kemenkes, 2014).

Perawat harus bisa melaksanakan berbagai macam tindakan manajemen halusinasi yang dapat membantu pasien mengontrol halusinasi.. Salah satu tindakan manajemen halusiansi adalah dengan menganjurkan pasien berbicara dengan orang yang ia percaya. Kegiatan tersebut sama dengan komunikasi asertif dan selanjutnya akan disebut dengan komunikasi asertif. Penelitian yang dilakukan (Wulandari, 2022) menyatakan ketika pasien berkomunikasi asertif dengan orang yang dipercaya, maka perhatian pasien akan teralihkan. Pasien yang mulanya terfokus pada halusinasi yang ia alami akan teralihkan ke perbincangan yang dilakukan dengan orang yang dipercaya. Komunikasi asertif biasanya dilakukan saat halusinasi pasien muncul. Penelitian (Alfaniyah, 2021) menunjukkan terapi komunikasi asertif efektif untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi.

Data Wisma Sembodro RSJ Grhasia yang diambil dari buku mutasi pasien dalam rentang periode Oktober 2021 s/d Oktober 2022 didapatkan jumlah pasien rawat inap sebanyak 215. Jumlah pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi di dalam rentang waktu yang sama ada 28% atau sekitar 61 pasien. Data yang didapat dari studi pendahuluan menunjukkan

bahwa kasus halusinasi adalah kasus yang dominan dan sering terjadi. Tingginya kasus ini mengharuskan perawat memberikan penanganan guna mengurangi kejadian halusinasi di Wisma Sembodro.

Dampak apabila pasien dengan halusinasi tidak mendapatkan perawatan yang adekuat akan berpengaruh buruk pada individu, keluarga, dan lingkungan. Terdapat beberapa kasus penderita gangguan jiwa yang kerap kali dikucilkan, mendapat perlakuan diskriminasi, diisolasi hingga di pasung. Perlakuan-perlakuan tersebut tidak bisa membantu penderita untuk menjadi lebih baik bahkan dapat menjadi lebih parah (Lubis, 2015). Gejala lanjutan yang timbul dari Halusinasi bisa membuat pasien mengalami perilaku kekerasan hingga risiko bunuh diri.

Hasil wawancara dengan kepala ruang Wisma Sembodro didapatkan data bahwa penatalaksanaan halusinasi di wisma hanya sebatas menghardik, dan minum obat. Kegiatan bercakap-cakap sangat kurang dikarenakan pasien tidak bisa berkomunikasi dengan baik ditandai dengan tingginya nada bicara. Faktor lain yang menyebabkan tidak berjalannya kegiatan berakap-cakap berupa respon atau tanggapan dari perawat yang kurang menanggapi keluhan pasien. Sehingga penulis tertarik untuk melaksanakan intervensi berupa komunikasi asertif guna mendukung manajemen halusinasi supaya pasien mampu bercakap-cakap dengan baik kepada orang lain dan menurunkan gejala halusinasi yang pasien alami.

Pelaksanaan komunikasi asertif pada manajemen halusinasi berguna untuk mengurangi gejala halusinasi pasien. Komunikasi asertif merupakan

cara untuk berbicara dengan baik dan sopan kepada orang yang dipercaya. Komunikasi yang asertif akan memunculkan kenyamanan dan kepercayaan antara kedua pihak. Adanya kenyamanan berkomunikasi antara pasien dengan orang yang dipercaya membuat pasien mendapatkan umpan balik yang korektif terhadap halusinasi yang pasien alami.

Prevalensi halusinasi yang meningkat, kasus halusinasi yang menjadi masalah dominan, dampak yang ditimbulkan apabila masalah ini tidak ditangani, dan ketidakefektifan komunikasi asertif dalam manajemen halusinasi antara pasien dan perawat membuat penulis tertarik untuk mengelola pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dengan fokus tindakan pemberian komunikasi asertif pada dua pasien. Pemberian komunikasi asertif dapat membuat pasien mengungkapkan perasaan dan keluhan ketika halusinasinya muncul dengan cara yang baik serta bisa dilakukan kapanpun dimanapun pasien berada. Penulis ingin melihat sejauh mana tindakan yang diberikan bisa meningkatkan kemampuan dan frekuensi komunikasi asertif pasien, tidak hanya sesama pasien tapi juga kepada tim perawat. Penulis akan menjabarkannya dalam sebuah laporan studi kasus yang berjudul “Komunikasi Asertif pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Wisma Sembodro di RSJ Grhasia”

B. Rumusan Masalah

Tren kenaikan prevalensi di Indonesia jika tidak diimbangi dengan perawatan yang adekuat akan menyebabkan masalah serius bagi individu,

masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menyimpulkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Komunikasi Asertif pada Pasien A & B Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Wisma Sembodro RSJ Grhasia?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan proses asuhan keperawatan dengan fokus komunikasi asertif terhadap Ny. K & Ny. T dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensoris : halusinasi pendengaran di Wisma Sembodro RSJ Grhasia.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pelaksanaan komunikasi asertif pada Ny. K & Ny. T dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensoris : halusinasi pendengaran di Wisma Sembodro RSJ Grhasia
- b. Diketuainya respons kedua pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensoris : halusinasi pendengaran di Wisma Sembodro RSJ Grhasia
- c. Diketuainya faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan komunikasi asertif pada pasien A dan B dengan gangguan persepsi sensoris : halusinasi pendengaran di Wisma Sembodro RSJ Grhasia
- d. Diketuainya analisis perubahan respon antara kedua pasien gangguan persepsi sensoris : halusinasi pendengaran setelah

diberikan intervensi komunikasi asertif di Wisma Sembodro RSJ
Grhasia

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Laporan studi kasus ini mampu digunakan sebagai dasar pengembangan keilmuan bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa dalam memberikan terapi komunikasi asertif pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien Halusinasi RSJ Grhasia

Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan pasien untuk membantu mengenal, mengontrol, dan mengurangi gejala halusinasi pendengaran yang dialami pasien

b. Bagi perawat Wisma Sembodro RSJ Grhasia

Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan sebagai gambaran hasil dari komunikasi asertif pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

c. Bagi Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Karya Tulis Ilmiah ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan referensi dan bahan ajar bagi sivitas akademika Poltekkes Kemenkes Yogyakarta khususnya dibidang keperawatan jiwa.